

Impact Religious Tourism Destination : Social Urban in Kudus District Central Java Province

Amin Kuncoro¹ , Ratih Milati Ilham²

Institute of Technology and Business Semarang¹

Kudus Islamic State Institute ²

Email : kiaisekuler@gmail.com¹ , aminkun@itbsemarang.ac.id² , milham92@gmail.com³

CHRONICLE

Keywords:

Destination Tourism, social urban and Religious Tourism

Abstract

This study aims to examine the impact caused by religious tourism objects in the Kudus District of Central Java, Indonesia. The research design uses a mixed-method by describing the data then qualitatively. The data used are primary data that attempts respondents' answers through open and closed questionnaires. The research sample is located and selling traders in the location of religious tourism in the Kudus Regency, amounting to 351 respondents. Data analysis uses statistical imperatives so that the results will be summarized in general.

The results of the study explain that the more people who come or visit religious tourism, the impact is to improve social urban.

LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan mega bisnis yang sedang ramai dan menjadi program bagi pemerintah pusat maupun kabupaten. Pariwisata telah menjadikan kota atau desa tujuan yang sarat dengan berbagai literatur yang dibangun dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Badarab et al. (2017) menjelaskan bahwa pengembangan destinasi wisata jika dilihat dari sudut social, maka kegiatan pariwisata (*Tourism*) akan memperluas kesempatan kerja. Hutabarat & Mahagangga (2019) menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung Gunung Agung merupakan kegiatan wisata religi yang terkait dengan olah raga.

Jutaan orang rela meninggalkan rumah sehari-hari bahkan berminggu-minggu dan mengeluarkan puluhan bahkan ratusan juta demi tercapainya tujuan dan terisi waktu luang Bersama keluarga atau teman. *Tourism* atau pariwisata merupakan aktifitas visitor, melakukan perjalanan ke dan tinggal ditempat diluar tinggalnya sehari-hari untuk periode tertentu.

Terdapa sedikit perbedaan antara visitor dengan *tourism*, visitor lebih kepada meninggalkan rumah dalam periode tertentu karena bisnis, perjalanan religious/agama, kesehatan, sedangkan *tourism* adalah visitor yang tinggal paling tidak semalam (*overnight*) ditempat yang dikunjungi dan tidak harus ditempat akomodasi komersial. Dari perbedaan itulah maka *tourism* lebih kepada kunjungan yang bersifat sementara dengan jangka waktu lebih pendek dibandingkan visitor.

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pada Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa destinasi wisata yang diidentikan dengan daerah tujuan wisata didefinisikan sebagai Kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah alternative yang terdapat daya Tarik, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Kabupaten Kudus *identic* dengan wisata religi yang kelengkapan destinasinya dibangun oleh Pemerintah Kabupaten guna kenyamanan pengunjung. Pemerintah Kabupaten Kudus, yang dalam hal ini adalah pemangku kebijakan wilayah mempunyai kepentingan yang secara parsial diantaranya adalah meningkatkan sumber ekonomi wilayah wisata religi. Selain meningkatkan sumber daya ekonomi, maka lingkungan juga mendapat perhatian penting karena infrastruktur destinasi wisata seringkali menjadi permasalahan krusial.

Permasalahan yang muncul dapat juga berupa gangguan social dimasyarakat serta tingkat kerawanan *social* lain. Salah satu yang menjadi perhatian adalah tingkat kriminalitas yang berada diwilayah wisata religi di Kabupaten Kudus, berupa upaya pemalakan, permapasan dan kerawanan sosail yang bersifat tidak langsung yaitu kemacetan lalu lintas jalan menuju daerah wisata religi.

Gejala social dimasyarakat mendapatkan perhatian dari Pemerintah Kabupaten yaitu dengan membangun insfrastruktur dan kelengkapan penunjang lain agar pengunjung menjadi lebih aman dan nyaman.kelengkapan tersebut lebih kepada sarana dan prasana yang dapat diedukasi oleh semua pengunjung melalui berbagai media cetak maupun elektronik. Dari keterangan tersebut maka tujuan dari penelitian adalah menguji dampak yang ditimbulkan objek wisata religi di Kabupaten Kudus Jawa Tengah Indonesia.

LANDASAN TEORI

Destinasi Wisata

Muljadi (2012) menjelaskan bahwa pariwisata adalah gejala yang timbul dari pengungkapan orang asing yang terhubung dengan perjalanan. Hanum (2014:49) menyatakan ada beberapa unsur pokok destinasi wisata yaitu adanya perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dan tujuan utama. Sunaryo (2013:159) mengemukakan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata mencakup unsur-unsur atraksi wisata berbasis utama kekayaan alam, dukungan system transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan, jalur/rute model transportasi lain, pelayanan rumah sakit, bank dan telekomunikasi serta kelembagaan.

Yoeti (1996:118), menjelaskan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain. Kotler (2010:29) menjelaskan bahwa destinasi wisata merupakan tempat dengan bentuk yang memiliki batasan nyata atau berdasarkan persepsi, baik berupa batasan secara fisik (pulau), secara politik, atau berdasarkan pasar. Hadinoto (1996:115), destinasi merupakan suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh seorang pengunjung dimana dia dapat tinggal selama waktu tertentu.

Destinasi wisata mengandung arti mendalam yaitu sebuah harapan besar agar setiap kegiatan mempunyai makna. Selain harapan juga terdapat visi agar tindakan dan perilaku sesuai dengan norma-norma serta adat istiadat.

Social Urban

Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia dengan harapan agar setiap kegiatan berjalan sesuai adat istiadat dan saling berkesinambungan (Soekamto, 2006). Pada masyarakat modern dibedakan dengan masyarakat urban atau yang sering disebut dengan masyarakat kota. Soekamto (2006) menjelaskan bahwa adanya gejala-gejala *social* dan kepadatan penduduk yang tinggi di perkotaan dapat disebut sebagai urbanisme.

Klasifikasi kota berdasarkan jumlah penduduk yaitu megapolitan, metropolitan, kota besar, kota sedang dan kota kecil. Abdulsyani (1987) berpendapat bahwa keberhasilan bangunan dan perumahan / pemukiman dengan terminology perilaku penghuni didasarkan pada tingkat kepuasan penghuni dan ketahanan penghuni. Sementara Siegel (2008) mengidentifikasi kepadatan lingkungan sebagai ancaman yang datang dari dunia sekitar.

Urbanisme atau yang sering disebut sebagai masyarakat urban, seringkali menimbulkan polemic. Polemik yang tercipta dari urbanisme merupakan fenomena yang seringkali muncul dan mendapat perhatian dari pemerintah. Berbagai cara telah dilakukan agar masyarakat urban tidak semakin bertambah karena akan berdampak kepada gejala *social* yang berkepanjangan.

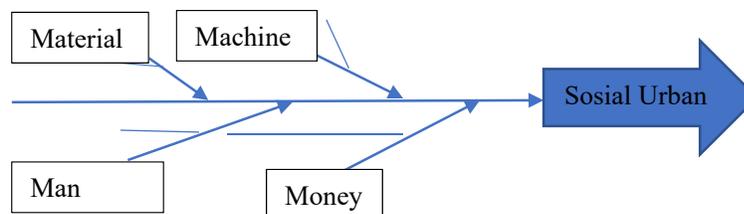
Gejala *social* dimasyarakat khususnya gejala *social* di perkotaan ditimbulkan oleh *urban community*, yaitu masyarakat kota yang tidak menentu jumlah penduduknya. Tekanan dari berbagai sudut pandang membuat masyarakat perkotaan sarat dengan berbagai kemungkinan. Kemungkinan perubahan *social* tampak nyata di berbagai sudut kota yaitu semakin terbukanya hunian liar. Hal ini sering menimbulkan pertentangan antar golongan tua maupun muda karena

golongan muda belum sepenuhnya terwujud kepribandiannya, lebih senang mengikuti pola-pola baru dikehidupan.

Penelitian terdahulu

Badarab, et al. 2017 menjelaskan bahwa pengembangan daerah wisata lebih kepada peningkatan peningkatan sumberdaya ekonomi, bahkan perilaku masyarakat sekitar wisata belum mencerminkan masyarakat yang urbanisme. Hutabarat & Mahagangga (2019) dengan hasil penelitian bahwa masyarakat disekitar wisata religi gunung agung lebih mencerminkan *pluralism* sehingga mendukung berbagai program yang dicanangkan oleh pemerintah.

Kerangka pemikiran



Sumber: *Fishbone Analysis*

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan deksriptif kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan analisis *fishbone*. Penggunaan analisis *fishbone* dikarenakan mampu menjawab problematika di perkotaan yang sarat dengan *social urban* di daerah wisata religi di Kabupaten Kudus Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Material

Penggunaan material lebih kepada kelengkapan insfrastruktur dilokasi objek wisata yang berguna untuk kenyamanan pengunjung. Material merupakan tolak ukur keberhasilan objek wisata yang dapat dirasakan langsung oleh pengunjung sehingga pemerintah yang dalam hal ini sebagai pemangku kebijakan telah memperhatikan. Kelengkapan material seringkali disebut sebagai ornament dan rambu-rambu petunjuk arah. Pentunjuk arah yang dimaksud merupakan kelengkapan lokasi wisata sehingga pengunjung akan nyaman.

Kenyamanan pengunjung menjadi prioritas utama karena berimplikasi kepada meningkatnya jumlah pengunjung dimasa datang. Permasalahan yang terjadi dengan petunjuk arah adalah tidak adanya perawatan secara berkala, sehingga dalam tempo dan batas waktu tertentu itulah petunjuk arah justru menjadi membingungkan karena rusak atau hilang.

Pihak panitian telah berupaya untuk melakukan penggantian sebagai upaya untuk meningkatkan kenyamanan, namun karena keterbatasan waktu maka menjadi tidak maksimal.

Machine

Machine dalam lokasi objek wisata berkaitan dengan moda transportasi. Moda transportasi atau alat angkut yang digunakan untuk berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain. Dalam moda transportasi wisata religi di Kabupaten Kudus terutama di kawasan makam Sunan Kudus, terdapat beberapa angkutan transportasi, seperti menggunakan sepeda motor (ojek), angkudes dan becak. Moda transportasi ini digunakan untuk para pengunjung dari luar daerah. Dimana kendaraan mereka seperti bus dan minibus diparkir di Terminal Bakalan Krapyak (TBK). Setelah itu mereka akan dibawa menggunakan moda transportasi yang sudah disediakan oleh Dinas Perhubungan, yang selanjutnya akan diantarkan ke arah wisata religi makam Sunan Kudus.

Man

Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus yang sering disingkat YM3SK didirikan oleh pengurus masjid yang berada di makam Sunan Kudus, yang terletak di desa Kauman dan masih dalam administrasi wilayah Kecamatan Kota Kudus. YM3SK merupakan wadah organisasi masyarakat kota Kudus. Yayasan ini bertanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai aktifitas keagamaan maupun sosial baik kepada peziarah maupun kepada masyarakat sekitar.

Untuk memudahkan dalam operasionalnya, lembaga tersebut memiliki formatur pelaksanaan berbagai aktifitas keagamaan maupun sosial baik kepada para peziarah maupun kepada masyarakat sekitar yang terbentuk dalam Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Dengan tujuan untuk menjaga peninggalan dari Sunan Kudus dan mengamalkan ajaran-ajaran dari Sunan Kudus kepada masyarakat

Money

Dinas Perhubungan menerapkan tarif yang seragam bagi Semua model angkutan (moda) wisata/peziarah dari Terminal Bakalan Krapyak (TBK) ke Masjid Menara Kudus. Yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi para peziarah, sehingga bisa mengetahui berapa besar biaya transportasi yang dibayar, sesuai moda angkutan wisata yang dipilihnya.

Penyeragaman tarif dilakukan dengan sistem tiket, sehingga Moda transportasi berjalan tertib dan teratur, menghindari kemungkinan adanya awak moda angkutan wisata yang menarik bayaran lebih tinggi kepada para peziarah, awak angkutan wisata tidak menarik bayaran langsung kepada peziarah melainkan menerima tiket dan tiket ditukarkan dengan uang di Kantor TBK, sesuai jumlah dan nilai tarif.

KESIMPULAN

Material yang dalam hal ini dijelaskan sebagai kelengkapan infrastruktur dilokasi wisataa religi memberikan kontribusi kepada pengunjung sehingga mendapatkan kenyamanan. Kelengkapan infrastruktur yang dimaksud adalah berbagai ornamen pentunjuk arah bagi pengunjung yang mudah dilihat.

Machine / mesin yang dalam hal ini merupakan sarana transportasi bagi pengunjung, sehingga pengunjung tidak kesulitan untuk mencapai lokasi wisata religi.

Man/manusia merupakan personil yang ada pada wisata religi, mudah didapatkan karena tenaga yang ditunjuk oleh pengelola objek wisata religi telah dipersiapkan dengan baik.

Money/uang yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk mencapai lokasi wisata religi. Selain itu juga biaya yang dikeluarkan oleh pengelola objek wisata sebagai upaya agar pengunjung puas.

Saran

Money mempunyai perhatian kuat yang dirasakan oleh pengunjung karena distribusi dari lokasi wisata religi yang berada di Kabupaten Kudus mempunyai jarak tempuk cukup jauh, sehingga perlu dilakukan peninjauan ulang terkait biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk mencapai lokasi objek wisata religi.

Bagi peneliti selanjutnya agar mengurai tiap-tiap diagram dengan berbagai sumber sehingga hasilnya lebih baik.

Daftar pustaka

- Fitriah Badarab, Endah Trihayuningtyas, dan M. Liga Suryadana, 2017 Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kepulauan Togean Provinsi Sulawesi Tengah. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Vol. 7, No. 2, 2017 – 97.
- Himsar Hutabarat, I Gusti Agung Oka Mahagangga. 2019. Perkembangan Wisata Mendaki Di Gunung Agung: Studi Kasus Gunung Agung, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata- ISSN: 2338-8811, e-ISSN: 2548-8937* Vol. 7 No 2, 2019
- Pitana, I Gde dan Diarta, I Ketut Surya, 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata, Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Prasiasa, Dewa Putu Oka, 2013. Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat, Jakarta, Salemba Humanika.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan
- Baedlowi, 2018. Tarif Moda Angkutan Wisata Religi Sunan Kudus. <https://isknews.com/tarif-moda-angkutan-wisata-peziarah-di-kudus/html>. Public 13 Februari 2018. Diakses tanggal 23 Juni 2020, 17:00 WIB